PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS DI DESA LABUHAN KURIS KABUPATEN SUMBAWA BESAR

JURNAL

OLEH

DEWI ERLINDA

E1C112022

UNIVERSITAS MATARAM

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
Jl. Majapahit No. 62 Telpon (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

LEMBAR PERSETUJUAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal yang disusun oleh Dewi Erlinda

PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS DI DESA LABUHAN KURIS KABUPATEN SUMBAWA BESAR

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal September 2016

Dosen Pembimbing	Dosen Pembimbing
(Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum)	(Dra.SyamsinasJafar, M.Hum.)
NIP: 196212311989031024	NIP: 195912311986092001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
PendidikanBahasa, Sastra Indonesiadan Daerah

(Drs. H. KhairulParidi, M.Hum.)
NIP: 196012311987031018

PEMERTAHANAN BAHASA BUGIS DI DESA LABUHAN KURIS

KABUPATEN SUMBAWA BESAR

Dewi Erlinda, I Nyoman Sudika, Syamsinas
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah
FKIP Universitas Mataram
Dewierlinda15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris. Dalam menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu pemertahanan bahasa Bugis dilihat dari berbagai ranah diantaranya ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah agama, dan ranah pendidikan. Pada semua ranah. Ketika masyarakat etnis Bugis berkomunikasi dengan sesama etnis selalu menggunakan bahasa Bugis. Ketika berinteraksi dengan etnis yang berasal dari etnis Sumbawa menggunakan bahasa Sumbawa karena sebagian besar etnis Bugis telah menjadi anekabahasawan atau *multilingualisme*. Faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan kuris yaitu adanya faktor konsentrasi wilayah, faktor loyalitas penduduk, faktor keyakinan penutur, dan faktor adanya organisasi penutur.

Kata kunci: pemertahanan, etnis, ranah, bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris

LANGUAGE MAINTANCE OF BUGIS LANGUAGE AT LABUHAN KURIS VILLAGE REGENCY REGENCY OF BIG SUMBAWA

Dewi Erlinda, I Nyoman Sudika, Syamsinas
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah
FKIP Universitas Mataram
Dewierlinda15@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research are (1) How is the language maintance of Bugis at Labuhan Kuris village? (2) How is factor that influence the language maintance of Bugis at Labuhan Kuris village? The aim of this research is to describe the language maintance at Labuhan Kuris village and describing some factor that influence language maintance of Bugis at Labuhan Kuris village. Method of data analysis is using qualitative descriptive method. All of realm is still use Bugis language when communicate white a fellow speakers of Bugis language and using Sumbawa ness when communicate with a fellow of Sumbawa ness using Indonesian language when communicate with with other ethnic except Bugis ethnic and Sumbawa ethnic. Factor that influence language maintance is area concentrate, loyality speakers, conviction of speaker, and the activity of ethnic Bugis society.

A.Pendahuluan

Pada hakekatnya, sejak manusia dilahirkan ke dunia, manusia mulai belajar berbahasa. Sedikit demi sedikit, bahasa yang dipelajari sejak kecil mulai dikuasainya, sehingga bahasa yang dipelajari sejak kecil itu menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu. Dengan menggunakan bahasa pertamanya, manusia dapat berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya. Proses interaksi dan sosialisasi yang terjadi antar manusia mengakibatkan bahasa akan semakin berkembang dan mampu menggeser bahasa yang lain.

Dengan berkembangnya bahasa, masyarakat yang terbuka akan menerima bahasa baru. Masyarakat tersebut akan mengalami peristiwa *bilingualisme* atau disebut *dwibahasa*. Dari istilahnya, *dwibahasa* berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara umum, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut, yakni bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dan bahasa lain di luar bahasa ibu (B2) (Chaer, 2004: 86). Sedangkan, Fishman (1996) dalam Tarigan (1988:41) berpendapat bahwa kedwibahasaa n dianggap sebagai noda dan kekurangan sosial atau "*a social stigma and a liability*".Seorang yang menggunakan kedua bahasa itu disebut *dwibahasawan*.

Selain *dwibahasa*, terdapat pula multilingualisme (*keanekabahasawan*) yaitu seseorang yang menggunakan lebih dari dua bahasa saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian. Masyar akat *dwibahasawan* atau *ananekabahasawa n*tentunya telah menggunakan lebih dari satu bahasa di dalam masyarakat sekitarnya. Di dalam masyarakat tersebut telah berkembang bahasa mayoritas dan bahasa minoritas. Bahasa mayoritas yaitu bahasa yang pemakainya banyak dan penduduknya banyak. Bahasa minoritas yaitu bahasa yang pemaikainya sedikit, penduduknya sedikit. Bahasa Indonesia salah satu bahasa mayoritas di Indonesia karena digunakan oleh banyak suku dan etnis, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia.

Adanya suku dan etnis tersebut, hiduplah bahasa-bahasa daerah yang merupakan kekayaan nasional yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Bahasa daerah perlu dipelihara dan dilestarikan agar menjadi ungkapan budaya masyarakat yang mendukung kebinekaan budaya sebagai

unsur dan kreativitas dan sebagai salah satu sumber kekuatan bangsa.

Bahasa daerah dapat menjadi bahasa minoritas di Indonesia jika pemakainya telah berkurang atau frekuensi penggunaan bahasa tersebut mulai berkurang. Pemakaian bahasa Indonesia yang dominan juga dapat menjadi salah satu penyebab sedikitnya penutur bahasa daerah.

Begitu juga pada masyarakat etnis Bugis yang ada di Desa Labuhan Kuris, mereka adalah penduduk yang dahulunya datang dari Sulawesi Selatan, berlayar melewati pulau Sumbawa yang akhirnya menyinggahi pantai Labuhan Kuris. Masyarakat etnis bugis yang ada di bagian utara Desa Labuhan Kuris rata-rata adalah pelaut yang sudah ada ratusan tahun yang lalu, hingga saat ini. Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, ada juga bekerja di bidang perkantoran, petani, guru, dan pedagang hingga saat ini.

Desa Labuhan Kuris di kelilingi oleh beberapa desa, diantaranya berbatasan dengan Desa Tanjung Bele pada bagian barat yang dihuni oleh etnis asli Sumbawa. Pada bagian timur berbatasan dengan Desa Ngali yang dihuni oleh suku asli Sumbawa. Pada bagian selatan yang berbatasan dengan Desa Aimual yang dihuni oleh penduduk asli Sumbawa. Hal ini mengakibatkan adanya fenomena atau situasi kebahasaan yang *multilingual*. Etnis Bugis di kelilingi oleh penggunaan bahasa mayoritas bahasa Sumbawa, sehingga diduga akan menggeser bahasa minoritas yaitu bahasa Bugis. Namun, bahasa Bugis masih eksis di tengah lingkungan Desa Labuhan Kuris hingga saat ini.

Selain adanya fenomena tersebut, adanya perkawinan silang antara etnis Sumbawa dan etnis Bugisjuga dapat menjadi penyebab semakin dominan pemakaian bahasa Sumbawa yang menggeser bahasa Bugis.Namun uniknya, meskipun etnis Bugis menikah dengan etnis lain, pasangan yang dari etnis lain yang beralih menggunakan bahasa Bugis meskipun tidak seutuhnya. Etnis Bugis pun mampu berbahasa Sumbawa namun tetap mengajarkan bahasa Bugis kepada anak-anaknya. Kemampuan penutur bahasa Bugis berbahasa Sumbawa dikhawatirkan akan menggeser bahasa Bugis meskipun belum secara utuh, sebagai bahasa minoritas di tengah pengaruh bahasa mayoritas bahasa Sumbawa.

Dari fenomena di atas, pemertahanan bahasa Bugis dikhawatirkan akan mulai menggeser oleh bahasa Sumbawa sebagai bahasa mayoritas. Dilihat dari bahasa Bugis

yang masih eksis di desa tersebut, meskipun dengan penutur yang sedikit, penutur bahasa Sumbawa sebagai bahasa mayoritas, tidak asing lagi mendengar bahasa Bugis, karena penutur bahasa Bugis selalu menggunakan bahasanya ketika berkomunikasi dengan sesamanya.

Selain itu, penelitian pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris belum pernah diteliti, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh. Penelitian yang paling ideal yaitu penelitian oleh penutur aslinya, sehingga kesalahan data di lapangan dapat diminimalkan.

.

B.METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, karena sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosiolinguistik. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis pem ertahanan bahasa pada tuturan masyarakat etnis Bugis dengan cara menyimpulakan menggunakan kata-kata. Menurut Moleong (2006: 6) metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistk atau cara kuantifikasinya. Dalam penelitian ini,mengamati tuturan oleh penutur bahasa Bugis merupakan salah satu cara untuk mengetahui pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris dan faktor yang memen garuhi pemertahanan.

C.PEMBAHASAN

1. Pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris

Pembahasan mengenai “Pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris Kabupaten Sumbawa Besar” ini, didasarkan atas lima ranah, yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah keagamaan, dan ranah pendidikan.

Ranah Keluarga

Ranah keluarga merupakan domain terpenting dalam melihat pemertahanan sebuah bahasa, khususnya bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris. Ranah keluarga merup akan ranah ranah pertama yang dijumpai oleh seorang anak. Dari ranah keluarga akan terbentuk pribadi, watak, dan juga bahasa.

Kondisi Kebahasaan Antara Anak Dan Ibu

Anak: “ *ma, malupu ka. Aga di nasu?”*
:“ma, saya lapar. Apa yang dimasak?”
Ibu : “*mannasu ka bale, tajəngi cinampə*”

Seorang anak menggunakan bahasa Bugis di dalam keluarga karena anak telah diajarkan bahasa Bugis sejak kecil, sehingga penggunaan bahasa Bugis selalu digunakan di dalam keluarga dan bahasa Bugis telah menjadi bahasa pertama bagi anak.

Kondisi berbahasa antara suami dan istri

Istri : "*dəna di malupu?*"
: " tidak lapar?"
Suami : "*dəna, kebburakka kOpi*"
: "tidak, buatkan saya kopi"
Istri : "*iyek, siaga sindru u tarOangngi gOlla?*"
: "iya, berapa sendok saya taruh gula?"
Suami : "*sisindru na"*
: "satu sendok saja"
Suami : "*iyek*"
: "iya"

Pada Kondisi berbahasa di atas, seorang suami berbicara dengan istrinya di dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa Bugis dengan topik pembicaraan mengenai pembuatan kopi. Suami dan Istri selalu menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi di dalam lingkungan keluarga.

Kondisi Kebahasaan Antara kakak Dan Adik

Kakak : "*Nisa, lao no maŋŋaji"*
: " Nisa, pergi dah mengaji"
Adik : "*cinampə laO na maŋŋji*"
: " sebentar lagi saya pergi mengaji
Kakak : "*aja? Maega piggaumu"*
: " jangan banyak tingkahmu"
Adik : " *aga to elo u pigau"*
: " apa juga yang saya mau kerjakan"
Kakak : " *aja? Mancandring mi pigau nu*"
: " jangan pacaran kerjaanmu"
Adik : " *iyek, denattO"*
: " iya, tidak juga"

Pada kondisi kebahasaan di atas, kakak dan adik ketika berkomuikasi di dalam keluarga menggunakan bahasa Bugis dengan topik pembicaraan mengenai larangan pacaran. Kakak mengingatkan adiknya untuk mengaji dan tidak untuk banyak tingkah.

Kondisi Kebahasaan Antara Anak dan Bibi

Anak : " bibi, minta baju yang bibi pakai kemarin"
Bibi : " emang bagus baju bibi yang kemarin sayang?"
Anak : " bagus bi, dimana bibi beli?"
Bibi : "beli di pasar, banyak di pasar baju-baju cantik"
Anak : " *iyek,* nanti saya cari di pasar biar kembar sama baju bibi"
Bibi : " ndak si mahal, cuma lima puluh aja. Nanti bibi tambah duit mu"
Anak : " bener bi? besok sama bibi saya pergi beli ya?
Bibi : " *iyek* besok sama bibi dah perginya"

Pada kondisi berbahasa di atas, seorang anak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi degan bibi yang berbeda suku, namun seorang anak selalu menggunakan bahasa Bugis "*iyek"* yang memiliki arti iya. Penggunaan bahasa

"*iyek"* merupakan bahasa sopan dan santun untuk menghargai, mengormati lawan lawan bicara. Penggunaan kata "*iyek"* dapat di tujukan untuk siapa saja lawan turur yang dihormati. Bibi pada kondisi berbahasa di atas merupakan seorang yang bukan etnis Bugis, namun menggunakan bahasa Bugis ketika mengungkapkan kata "*iyek"* yang memiliki arti iya. Tidak sedikit etnis yang bukan dari etnis Bugis telah mengerti dan mampu mengugkapkan beberapa bahasa Bugis.

Ranah Ketetanggaan

Ranah ketetanggan merupakan salah satu ranah yang penting dalam mengetahui pemertahanan bahasa, khususnya bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris. Dari ranah ketetanggaan dapat dilihat ketika masyarakat etnis Bugis berkomunkasi dengan lingkungan tetangga, baik dengan sesama suku ataupun dengan yang bukan sesama suku.

Kondisi Kebahasaan Antara Penutur Bahasa Sumbawa (PBS) dan Penutur Bahasa Bugis (PBB).

PBS : " *bibi, no si bəli jembrai kə?ta ada tau jual jəmbrai"*
: " bibi, tidak membeli sayur? Ini ada penjual sayur"
PBB : "*ao, suru tari səŋara, apa nda jəmbrai tu ta"*
:"iya, suruh tunggu sebentar, karena tidak ada sayur ini"

Kondisi Berbahasa Antara Tetangga Sesama Suku

Intang : "*ida, aga mu nasu?*"
" ida, apa yang kamu masak?"
Ida : " *mannasu ka akkaju daeng"*

Pada kondisi berbahasa di atas, etnis Bugis menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan sesama etnis.

Ranah Pekerjaan

Dari ranah pekerjaan ini, dapat dilihat penutur bahasa Bugis berinteraksi dengan rekan kerjanya.

Mappa : *"purani na kərrə ase diattaŋ?*"
:" sudah di potong padi bagian atas?"
Iwan : *"purani sicimpaŋ mani*"

Pada Kondisi di atas, buruh tani dan pemilik tani tetap menggunakan bahasa Bugis meski di luar wilayah komunitas etnis Bugis. Pemilik sawah berkomunikasi dan menanyakan padi yang belum di panen kepada buruh tani menggunakan bahasa Bugis.

Kondisi Berbahasa Bidang Pendidikan

Antara Guru PAUD

Evi : " *sianna rapat qi bu?"*
" kapan kita rapat bu?
Dwi : " *dəna di rapat tapi əngka posyandu*"

" tidak ada rapat, tetapi ada posyandu"
Evi : " *astaga ullupai.laonO umumkan di masigi ə*"
: "astaga saya lupa, pergi saja umumkan di masjid"
Dwi : " *aja na iyya, idi na*"
" jangan saya, anda saja"
Evi : " *masiri kO?*"
" kamu malu?"
Dwi : " *iyek masiri ka, dena ku biasa"*
" iya, saya malu, saya tidak terbiasa"
Evi : " *iyO palə"*
" iya dah"

Pada Kondisi berbahasa di atas, etnis Bugis meggunakan Bahasa Bugis meskipun berada di lingkungan sekolah. Etnis Bugis yang mampu berbahasa Sumbawa akan menggunakan bahasa Sumbawa ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Sumbawa.

Kondisi Berbahasa di Bidang Perdagangan

Antara Penutur Bahasa Bugis Dengan Pembeli Penutur Bahasa Sumbawa (PBS), Penutur Bahasa Lain (PBL) dan Penutur Bahasa Bugis (PBB).

Riyah : "*melli bale"*
: "beli ikan"
PBS : "*pida harga jangan ta Ibu?*"
: "berapa harga ikan ini nu?"
Riyah : "*sia ətə mO pItu ribu sekilo*"
: " anda ambil saja tujuh ribu satu kilo"
PBL : " berapa harga ikannya bu*?"*
Riyah : " tujur ribu satu kilo"
PBS : " *ta saya ete mO dua kilo baə"*
: " ini saya ambil dua kilo saja"
Riyah : " *ətə mO anak"*
: " ambil saja nak"
PBL : " bungkus saja sekilo ibu"
Riyah : " iya"
PBB : " *I dedeh, makəssiŋ laddə bale nu"*
: " aduh, bagus sekali ikanmu"
Riyah : " *ta ala ni. makəssi mupa"*
: "di ambil saja. Masih bagus"
PBB : " *iyo pale, u ala ni sikilO na"*
: "iya, saya ambil sekilo saja"
Riyah : " *iyek, maega rOmbu na parekki"*
: " iya, banyak lebihnya saya berikan"
PBB : " *I dedeh, terimkasi ni"*
: " aduh, terimakasih"

Pada contoh penggunan bahasa Bugis pada bidang perdagangan yaitu ketika penutur bahasa Bugis berdagang di pasar, penutur bahasa Bugis menggunakan bahasa Bugis saat menawarkan dagangannya. Pengunjung dari etnis lain telah mengerti dengan maksud tawaran dari pedagang etnis Bugis karena dilihat dari dagangannya. Ketika pembeli datang dengan menggunakan bahasa Sumbawa, penjual dari etnis Bugis akan menggunakan bahasa Sumbawa ketika berinteraksi dengan pembeli penutur bahasa Sumbawa. Penjual penutur bahasa Bugis melayani pembeli dari etnis lain menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan oleh penutur bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang

bukan penutur bahasa Bugis dan penutur bahasa Sumbawa.

Kondisi Kebahasaan Nelayan

Antara nelayan dan nelayan

Arif : "*makebbu beggO baru pale?*"
: " buat perahu baru ternyata"
Suhe : " *iyek, apa boncoro I"*
: " iya, karena bocor"
Arif :" *i dedeh, maboncoro mi cedde makebbuni beggO baru"*
: " aduh, bocor sedikit saja langsung buat perahu baru"
Suhe : "*denatto, dena na diulle pake I, makəbbuni bəggo baru, ŋka na di pake"*
: " tidak juga, sudah tidak bisa di pakai, buat saja perahu baru, supaya ada di pakai".
Arif : " *toŋəŋ mətto tu"*
: " betul juga itu"

Pada kondisi berbahasa di atas, komunikasi yang dilakukan di pinggir pantai, karena salah satu nelayan sedang membuat perahu. Ketika etnis Bugis bertemu dengan etnis Bugis yang lain menggunakan bahasa Bugis, meskipun etnis Bugis telah mampu berbicara bahasa Sumbawa sebagai bahasa asli desa tersebut.

Kondisi Berbahasa di Kantor Desa

Antara kepala desa dan sekretaris desa

Sukri : " siapa yang antar undangan ini?"
Mus : " nda tau pak, yang jelas itu undangannya dewi pak"
Sukri : " *iyO* saya tau"
Mus : " bapak jadi ke Sumbawa hari ini?
Sukri : " *iyO,* jadi saya pergi nanti sore, pergi beli kopi buat sya, minta tolong"
Mus : " iya pak"

Kondisi kebahasaan antara kepala desa dan sekretaris. Kepala desa merupakan etnis Bugis, dan sekretaris berasal dari etnis asli Sumbawa. Kepala desa sebagai penutur bahasa Bugis ketika berkomunikasi di Kantor menggunakan bahasa Indonesia namun menggunakan bahasa Bugis ketika mengungkapkan kata *iyO* yang memiliki arti iya. Pegawai lain yang berasal dari etnis yang bukan etnis Bugis telah mengerti dengan penggunaan kata *iyO* yang berarti iya.

Ranah Agama

Etnis Bugis merupakan etnis yang sangat aktif dalam bidang keagamaan di Desa Labuhan Kuris, sehingga pemertahanan bahasa Bugis dapat dilihat dari ranah Agama. Ranah agama merupakan salah satu ranah untuk menentukan pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris. Pada ranah agama dapat dilihat etnis Bugis berkomunikasi dengan sesama etnis maupun bukan sesama etnis saat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tempat anak-anak etnis Bugis mengaji, buka bersama,

dan ceramah tarawih. Adanya kegiatan buka bersama dan ceramah tarawih, karena penelitian yang dilakukan dalam bulan Ramadhan.

Kondisi Berbahasa Pada Kegiatan Organisasi

Pengantar Pengajian Rutin

"*assalamualaikum wrb, alhamdulillah maddoppo si tau melokki di jamai jamatta pada biasanna. InsyaAllah pigautta yamanə ng di duppai ri ahera? e, nadempeŋakki ri Puang Maraja e,na palampə suŋotta. Amin.*

" assalamualaikum wrb, Alhamdulillah kita berkumpul lagi kita mengerjakan pekerjaan seperti biasanya. Insya Allah pekerjaan kita semua kita petik di akhirat, diampuni dosa kita oleh Allah Swt, dipanjangkan umur kita. Amin.

Pada kondisi berbahasa di atas, pengantar pengajian dalam organisasi etnis Bugis menggunakan bahasa Bugis. Pada pengajian, tidak ada larangan untuk etnis lain ikut bergabung untuk melakukan pengajian. Pengjian dalam organisasi bertuju an untuk meningkatkan ilmu agama pada masyarakat Desa Labuhan Kuris. Etnis lain yang mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan pada malam minggu, telah dimengerti.

Kondisi Berbahasa Oleh Anak-Anak Penutur Bahasa Bugis Saat Mengaji.

Ida : "*raŋga, maŋŋaji no aja maccule-cule*"
: " rangga, mengaji saja, jangan bermain-main"
Rangga : "*iyek, dena u maccule*"
: "iya, saya tidak main"
Ida : "*lancara ni baca nu tu?*"
: " sudah lancar bacaan mu?"
Rangga : " *denappa, nappa mOkka lecce aya?*"
: " belum, baru saja saya panda ayat"
Ida : "*iyO pale, baca ni dOlo*"
: "iya dah, baca saja dulu"

Dalam kegiatan pengajian yang dilakukan oleh anak-anak penutur bahasa Bugis, bahasa pengantar saat pengajian yaitu menggunakan bahasa Bugis, Karena guru ngaji berasal dari etnis Bugis. Kegiatan ngaji diikuti oleh anak dari berbagai etnis, diantaranya etnis Bugis, Sumbawa, etnis sasak, etnis Bima dan etnis Dompu. Anak-anak pengajian yang baru masuk dalam pengajian, tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh guru ngaji mereka, karena menggunakan bahasa Bugis. Namun, anak-anak ngaji tersebut tak beberapa lama mulai mengerti yang disampaikan oleh guru ngaji. Ketika guru ngaji mengajarkan ngaji perorangan, guru ngaji akan menggunakan bahasa Indonesia untuk etnis yang bukan etnis Sumbawa dan Bugis. Ketika mengajarkan anak yang dari etnis Bugis, akan menggunakan bahasa Bugis. Ketika

mengajarkan anak penutur bahasa Sumbawa, akan menggunakan bahasa Sumbawa. Anak-anak etnis Bugis berkomunikasi dengan sesama anak etnis Bugis menggunakan bahasa Bugis, ketika berkounikasi dengan anak yang berasal dari etnis Sasak, Bima, Dompu, menggunakan bahasa Indonesia. Anak yang sudah menguasai bahasa Sumbawa akan berkomunikasi dengan anak dari etnis Sumbawa menggunakan bahasa Sumbawa. Anak yang belum biasa berbahasa Sumbawa akan menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Anak-anak etnis Sumbawa sudah ada yang mengerti bahasa Bugis namun tidak bisa mengucapkan atau berbicara bahasa Bugis.

Kondisi Berbahasa Antara Ibu Pengajian Etnis Bugis Saat Melakukan Kegiatan Pengajian Dengan Topik Pembicaraan Mengenai Al-Qur'an.

Nur : " *maga maitta mu ŋka ?*"
: " kenapa kamu lama datang?"
Ida : " *u tajəŋŋi bapak na i Ari* "
: " saya menunggu bapaknya Ari"
Nur : " *dənappa na mulai acarana pOle dendre?*"
: " belum dimulai acaranya dari tadi?
Ida : "*dənappa. Maitta laddə*"
:" belum, lama sekali"
Nur : " *iyO, mattihi ko Al-Qur'an*"
: " iya, kamu bawa Al-Qur'an?"
Ida : "*mattihi ka, addina di pake dua qi bae*"
:" saya bawa, ini saja kita pakai ber dua"
Nur : " *iyO, ullupai mattihi*"
:"iya, saya lupa membawanya"

Pada kondisi berbahasa di atas, ketika adanya pengajian, penutur bahasa Bugis menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Bugis di pengajian. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Desa Labuhan Kuris. Etnis Bugis merupakan etnis yang aktif pada bidang keagamaan. Pada contoh komunikasi di atas, ketika penutur bahasa Bugis berinteraksi dengan sesama etnis Bugis akan menggunakan bahasa Bugis. Pada kegiatan keagamaan, kegiatan pengajian yang menjadi aktivitas rutin di Desa Labuhan Kuris yang diikuti oleh berbagai macam etnis. Dalam kegiatan tersebut, penutur bahasa Bugis selalu menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan lawan tutur penutur bahasa Bugis.

Ranah Pendidikan

Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak-anak, yang semulanya *monolingual*, menjadi dwibahasawan hingga menjadi anekabahasawan (multilingual).

Endang : " *nia, ia minreŋŋi PR matik nu*"

: “ nia, saya pinjam PR matematika mu”
Nia : “ *dənappa u jamai*”
: “ belum saya kerjakan”
Endang : “ *elo mu jamai atau dena?*”
: “ mau kamu kerjakan atau tidak?
Nia : “ *purappi wənni u jama*”
: “ nanti malam saya kerjakan”

Penutur bahasa Bugis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan teman yang bukan sesuku dan berkomunikasi dengan guru serta dengan teman sesama suku. Ketika berkomunikasi dengan teman sesama suku di sekolah, penutur bahasa Bugis menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi di luar kelas.

Kondisi Berbahasa Anak Etnis Bugis di Dalam Kelas

Hayati : “ *I dedeh*, lamanya keluar main, padahal nda ada guru”
Yanti : “iya, sudah lapar perutku belum sarapan”
Hayati : “ saya juga belum sarapan, buru-buru ke sekolah kalo hari senin”
Yanti : “ karna takut terlambat kan. Nanti di hokum kita pagi-pagi”
Hayati : “mending dihukum disuru nyanyi tapi kita dihukum suru bersihkan kamar mandinya guru”
Yanti : “apalagi pak indra yang hukum, saya takut”

Pada kondisi berbahasa etnis Bugis di dalam kelas. penutur bahasa Bugis berkomunikasi di dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia meskipun ada beberapa kata bahasa Bugis yang digunakan. Karena di dalam kelas, diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Kondisi Berbahasa Antara Guru dan Siswa Etnis Bugis.

Erma : “*maga di salihokko?*”
: “ kenapa kamu di luar?”
Henrda : “ *cinampə pi ibu, elokka laO di kamara mandi e”*
: “ sebentar lagi ibu, saya mau ke kamar mandi”
Ema : “ *iyO, gattiko*”
: “iya, cepat sedikit”
Hendra : “*iyek ibu,deatto u pabbəlle”*
: “iya ibu, saya tidak bohong”

Pada Kondisi berbahasa di atas, ketika penutur bahasa Bugis bekomunikasi dengan guru yang berasal dari etnis Bugis, maka anak-anak penutur bahasa Bugis akan menggunakan bahasa Bugis saat berkomunikasi dengan guru sesama etnis di luar kelas. Penutur bahasa Bugis menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru yang bukan dari etnis Bugis.

Kondisi Berbahasa Anak PAUD

Irfandi : “*eŋka oto barukku”*
: “ ada mobilan baruku”

Hendri : "*iyya eŋka mO, ma?ku məlliakka"*
: "saya juga ada, mamaku yang belikan"
Irfandi : " *baja pi ku tihi"*
: " besok saya bawa"
Hendri :" *iyya ampO baja ku tihi. Sibawakki maccule*
: "saya juga besok saya bawa. Samaan kita main"
Irfandi : "*iyO"*
: " iya"

Penggunaan bahasa Bugis pada anak-anak PAUD di Desa Labuhan Kuris ketika berkomunikasi dengan teman sesama etnis menggunakan bahasa Bugis. Ketika berkomunikasi dengan teman yang tidak sesuku akan menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak etnis Bugis cendrung bermain dengan teman sesukunya karena anak-anak penutur bahasa Bugis belum mengerti bahasa Sumbawa. Anak-anak etnis Bugis ketika berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Indonesia dan tak sedikit anak-anak etnis Bugis menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan guru di sekolah, sehingga guru yang mengajar disarankan untuk bisa menguasai bahasa Bugis.

Faktor Pemertahanan Bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris

Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa sangat tergantung dari seberapa banyak penutur bahasa tersebut. Kesadaran penutur akan pentingnya melestarikan bahasa daerahnya, terlihat dari usaha penutur dalam melestarikan bahasa daerahnya, seperti mengajarkan anak-anak mereka menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Akibat adanya kontak bahasa dengan etnis lainnya, menimbulkan pengetahuan tentang bahasa lain yaitu bahasa yang bukan bahasa Bugis dalam hal ini adalah bahasa Sumbawa. Adanya interaksi antara etnis Bugis dan etnis Sumbawa, menyebabkan etnis Bugis ada yang menjadi *dwibahasawan* atau *ekabahasawan*.

Bertahan atau bergesernya suatu bahasa pada kelompok minoritas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor konsentrasi wilayah. Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakainya, seperti yang dilakukan oleh para ahli selama ini. namun, yang tidak kalah penting dari itu semua adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur. Kebanggaan bahasa (*linguistic pride*), di samping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas bahasa (*language loyality*), merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah

bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar. Adapun faktor pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris yaitu faktor konsentrasi wilayah, faktor loyatitas penutur, faktor keyakinan penutur, dan faktor aktifnya organisasi etnis Bugis. Berikut pemaparannya.

Faktor Konsentrasi Wilayah

Etnis Bugis sebagai kelompok masyarakat minoritas yang secara geografis berdekatan dengan kelompok msyarakat Sumbawa, sangat dikhawatirkan bahasa Sumbawa akan menggeser bahasa Bugis. Masyarakat etnis Bugis menempati wilayah desa Labuhan Kuris di daerah bagian utara atau sering disebut karang bawah yang dekat dengan pantai. Karang bawah ini di dominasi oleh masyarakat etnis Bugis yang berada di bagian utara Desa Labuhan Kuris. Masyarakat etnis Bugis menempati wilayah dekat pantai karena sebagian besar masyarakat etnis Bugis memiliki matapencaharian sebagai nelayan. Etnis Bugis pendatang baru di Desa Labuhan Kuris akan menempati wilayah bagian utara secara sendirinya karena diketahui banyaknya etnis Bugis yang berada di karang bawah. Adapula masyarakat etnis Sumbawa yang menempati karang bawah, namun hanya sedikit. Dengan adanya konsentrasi wilayah, masyarakat etnis Bugis selalu menggunakan bahasanya ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Bugis. terlihat dari adanya wilayah yang dihuni oleh masyarakat etnis Bugis.

Faktor Loyalitas Penutur

Faktor loyalitas menjadi salah satu faktor bahasa minoritas dapat bertahan. Pada penelitian ini, masyarakat etnis Bugis yang sangat mempertahankan bahasanya hingga kini dipengaruhi oleh tingginya loyalitas penutur bahasa Bugis dalam mempertahankan bahasanya sebagai lambang identitas masyarakat etnis Bugis. Masyarakat etnis Bugis sangat menghormati dan mencintai bahasa daerahnya, misalnya pada anak-anak etnis Bugis masih menggunakan bahasa Bugis ketika bermain dengan sesama sukunya meskipun berada di luar wilayah Bugis. Selain itu juga, masyarakat etnis Bugis sangat bangga terhadap bahasanya sebagai lambang kesatuan masyarakat etnis Bugis dan mengembangkan bahasanya. Misalnya adanya acara pngajian dan acara-acara lainnya menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar dalam acara tersebut,

sehingga bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris telah dikenal dan tidak sedikit masyarakat yang bukan etnis Bugis telah mampu berbahasa Bugis.

Tingginya loyalitas juga terdapat dalam jiwa anak-anak di Labuhan Kuris. Misalnya ketika anak-anak PAUD menjalankan pendidikan di luar etnis Bugis dan berbaur dengan berbagai etnis dan suku, anak-anak tersebut selalu menggunakan bahasanya ketika bertemu dengan sesama suku. Dalam hal ini, masyarakat etnis Bugis di Desa Labuhan Kuris masih mempertahankan bahasanya misalnya pada ranah pekerjaan, ketika pedagang yang berasal dari etnis Bugis berdagang menggunakan bahasa Bugis ketika bertemu dengan pembeli yan berasal dari etnis Bugis, menggunakan bahasa Sumbawa ketika bertemu dengan pembeli dari etnis Sumbawa, serta menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan suku Bima dan Sasak. Dengan tingginya loyalitas masyarakat etnis Bugis akan bahasanya, pengaruh negatif seperti tidak adanya gairah untuk mempertahankan bahasanya, tidak menghormati bahasanya dan tidak adanya rasa bangga terhadap bahasanya tidak terjadi dalam masyarakat etnis Bugis.

Faktor Keyakinan Penutur

Faktor keyakinan penutur sengaja dibedakan dengan faktor loyalitas penutur, karena masyarakat etnis Bugis memiliki keyakinan yang sangat tinggi terhadap bahasanya. Ada keyakinan dalam masyarakat etnis Bugis bahwa bahasanya membawa keberuntungan bagi pemakainya. Keyakinan tersebut sangat diyakini oleh etnis Bugis bertahun-tahun lalu. Kemanapun etnis Bugis pergi atau meranatau akan selalu menggunakan bahasanya. Penggunaan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris selalu bertahan meski persentase pemertahanannya tidak 100% lagi, karena masyarakat etnis Bugis telah menjadi msyarakat dwibahasawan atau anekabahasawan. Meskipun masyarakat etnis Bugis telah menjadi masyarakat dwibahasawan atau anekabahasawan, masyarakat etnis Bugis tidak menghilangkan bahasa Bugis dari dirinya.

Faktor Aktifnya Organisasi Masyarakat Etnis Bugis

Aktifnya organisasi masyarakat memberikan nilai positif terhadap pemertahanan bahasa. Masyarakat etnis Bugis merupakan etnis yang sangat aktif dalam organisasi keagamaan di Desa

Labuhan Kuris. Kegiatan masyarakat etnis Bugis dalam menjalankan organisasi keagamaan seperti diadakannya acara yasinan setiap hari kamis malam jumat dengan menggunakan jadwal. Selain itu dilakukannya acara pengajian satu kali seminggu pada hari minggu. Pengantar dalam kegiatan tersebut menggunakan bahasa Bugis misalnya pada pengantar pengajian. Kegiatan tersebut bisa di ikuti oleh etnis lain. Setiap bulan *ramadhan*, diadakannya kegiatan bagi-bagi kurma di masjid, dan diadakannya perlombaan keagamaan yang didikuti oleh anak-anak dan remaja-remaja seperti perlombaan hafalan ayat pendek, adzan, takbiran, dan lain-lain yang diikuti oleh berbagai etnis yang berada di Desa Labuhan Kuris. Semua kegiatan yang dilakukan, yang menjadi pengurus kegiatan tersebut adalah masyarakat etnis Bugis (muda - mudi dan orang tua).

Organisasi keagamaan tersebut bernama *pada idi* yang memiliki arti sesama kita. Pada organisasi tersebut di dalamnya terdapat kegiatan yang dilakukan ketika salah satu etnis Bugis melakukan sebuah acara seperti acara pernikahan, hitanan, dan lain sebagainya, maka semua anggota yang berada dalam anggota adat tersebut memberikan bahan sembako seperti beras, minyak goreng, gula, dan lain sebagainya.

Organisasi tersebut yang dibentuk oleh masyarakat etnis Bugis, menjadi langkah *silaturahim* antar sesama etnis Bugis. Segala kegiatan dilakukan dengan menggunakakan bahasa Bugis, misalnya saat kegiatan rapat organisasi untuk memberikan informasi mengenai anggota organisasi yang berasal dari etnis bugis akan melangsungkan sebuah acara selalu menggunakan bahasa Bugis.

D.PENUTUP

Simpulan Dan Saran

Pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris masih bertahan, karena terlihat masyarakat etnis Bugis masih mempertahankan bahasanya dengan cara tetap menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi denga sesama suku Bugis. Pemertahanan bahasa Bugis di kaji dari berbagai ranah yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan, ranah Agama, dan ranah pendidikan. Pada ranah keluarga etnis Bugis tetap menggunakan bahasa bugis ketika berkomunikasi dengan keluarga dirumah. Pada ranah ketetanggaan, etnis Bugis tetap menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan tetangga sesuku, namun ketika berkomunikasi dengan

tetangga yang tidak sesuku, masyarakat etnis Bugis menggunakan bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia. Begitupun pada ranah pekerjaan dan ranah keagamaan, masyarakat etnis Bugis tetap mempertahankan bahasanya ketika berkomunikasi dengan sesama suku meskipun di luar wilayah etnis Bugis. Masyarakat etnis Bugis menggunakan bahasa Sumbawa ketika berkomunikasi dengan etnis Sumbawa, dan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari suku Bima, Dompu, Sasak dan suku lainnya. Masyarakat etnis Bugis telah menjadi masyarakat *multilingual* yaitu telah menguasai lebih dari dua bahasa yaitu bahasa Bugis, bahasa Indonesia, dan Bahasa Sumbawa.

Faktor yang memengaruhi bahasa Bugis tetap bertahan yaitu adanya faktor konsentrasi wilayah terlihat pada tempat tinggal penduduk etnis Bugis yang berada di bagian utara Desa Labuhan Kuris. Selain itu, loyalitas penduduk menjadi salah satu faktor pendukung pemertahanan bahasa terlihat pada sikap etnis Bugis yang memiliki rasa bangga dan mencintai bahasanya, misalnya pada ranah pendidikan, penutur bahasa Bugis tetap menggunaan bahasa Bugis di sekolah karena adanya rasa bangga terhadap bahasanya. Selain itu, keyakinan penutur yang terlihat misalnya pada pada ranah keluarga yang mengajarkan bahasa Bugis sebagai bahasa pertama untuk anaknya. Aktifnya organisasi masyarakat etnis Bugis terlihat pada kegiatan etnis Bugis yang memiliki organisasi keagamaan yang bernama organisasi *pada idi* yang memiliki arti sesama kita. Faktor-faktor tersebut menjadi pendorong pemertahanan bahasa Bugis di Desa Labuhan Kuris sehingga bahasa Bugis masih tetap digunakan di tengah pengaruh penggunaan bahasa mayoritas bahasa Sumbawa.

Disarankan bagi penutur bahasa Bugis untuk tetap mempertahankan bahasa Bugis sebagai bahasa jati diri etnis Bugis dan tetap bangga terhadap bahasa Bugis sebagai bahasa ibu. Melestarikan bahasa Bugis salah satu cara dengan memperkenalkan bahasa Bugis pada generasi ke generasi. Tidak hanya etnis Bugis, namun semua etnis untuk tetap mempertahankan bahasa ibu atau bahasa pertamanya agar tetap bertahan.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai pemertahanan bahasa. Penyususnan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan penulisan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu. 2009. *Ilmu Sosial dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*: *Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, dkk. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

I Wayan Pariawan. 2011. Pemertahanan Dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa Asal Nusa Penida Dalam Konteks Kedwibahasaan". Skripsi-FKIP Universitas Mataram.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*: *Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mappiare, Andi. 2009. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif*. Malang: Jenggala Pustaka Utama.

Mazani, Khaerul. 2011. "Pemertahanan Bahasa Sumbawa Kuang Darek di Desa Rumbuk Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur".Skripsi-FKIP. Universitas Mataram.

Moleong, Lexy j. 2006. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.

Nababan, 1991.*Sosiolinguistik*: *SuatuPengantar*. Jakarta : PT GramediaPustakaUtama

Sarwono, Jonathan.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumarsono. 2005. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik*: *Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo.

Wijana, I Dewa Putu. 2013. *Sosiolinguistik*: *Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

William, Sudirman. 2005. "Bahasa Minoritas Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa" diunduh pada 12 mei pada laman http/// www. Scrib. Com.

http: /// www. Wikipedia Bahasa Bugis. Com.

http: /// www. Wikipedia Pemerintah Kabupaten Sumbawa.